

## PENGUNAAN PRINSIP KERJA SAMA DALAM NOVEL *SHAF KARYA IMA MADANIAH* (KAJIAN PRAGMATIK)

**Muhammad Hasbullah Ridwan<sup>1</sup>, Triyani<sup>2</sup>**

e-mail: hasbullahridwan@iaida.ac.id<sup>1</sup>, triyani240900@gmail.com<sup>2</sup>

Prodi Tadris Bahasa Indonesia  
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

### Abstrak

Secara umum pragmatik berhubungan sangat erat dengan penggunaan bahasa baik secara lisan maupun tulisan, dalam situasi pemakaian yang sebenarnya. Karena bahasa merupakan alat untuk berinteraksi, yang memungkinkan pelaku tindak tutur harus menggunakan prinsip kerja sama supaya pesan yang terdapat dalam ujaran dapat di mengerti oleh mitra tuturnya. Prinsip kerja sama pada dasarnya berfungsi untuk mengatur percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur, sehingga tuturan tersebut bisa menghasilkan informasi yang jelas dan tidak ambigu, sehingga tujuan dari komunikasi bisa berjalan tanpa ada kendala apapun. Prinsip kerja sama dalam berkomunikasi tidak hanya terjadi pada kehidupan nyata saja, tetapi juga dapat ditemui di karya sastra seperti novel, cerpen, dan sebagainya. Ada dua fokus penelitian yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagaimanakah penggunaan prinsip kerja sama dalam novel Shaf karya Ima Madaniah dan 2) Apa sajakah jenis prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel Shaf karya Ima madaniah. Dan tujuan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Untuk mengetahui penggunaan prinsip kerja sama dalam novel Shaf karya Ima madaniah, dan 2) Untuk mengetahui jenis prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel Shaf karya Ima Madaniah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak catat, pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi, dan analisis data menggunakan Miles dan Huberman. Hasil dari analisis data penelitian terdapat 112 percakapan yang mematuhi prinsip kerja sama yang terbagi menjadi dua maksim yaitu, maksim kuantitas ditemukan 94 data dan maksim kualitas ditemukan 18 data. Sehingga analisis data dalam novel Shaf karya Ima Madaniah ditemukan bahwa percakapan antara tokoh satu dengan yang lain menggunakan maksim kuantitas.

**Kata kunci** : prinsip kerjasama, novel shaf

### *Abstract*

*In general, pragmatics is closely related to the use of language both orally and in writing, in actual usage situations. Because language is a tool for interacting, which allows speech act actors to use the principle of cooperation so that the message contained in the speech can be understood by the interlocutor. The principle of cooperation basically functions to regulate the conversation that occurs between the speaker and the speech partner, so that the speech can produce clear and unambiguous information so that the purpose of communication can run without any obstacles. The principle of cooperation in communication does not only*

*occur in real life, but can also be found in literary works such as novels, short stories, and so on. There are two research focuses that are examined in this study, namely: 1) How is the principle of cooperation used in the novel Shaf by Ima Madaniah and 2) What are the types of principles of cooperation contained in the novel Shaf by Ima Madaniah. And the objectives of this study are: 1) To find out the use of the cooperative principle in Ima Madaniah's novel Shaf, and 2) To find out the types of cooperative principles contained in Ima Madaniah's Shaf novel. The method used in this research is a descriptive qualitative method, data collection technique using the note-taking technique, checking the validity of data by triangulation, and data analysis using Miles and Huberman. The results of the analysis of research data 112 conversations comply with the cooperative principle which is divided into two maxims, namely, the maxim of quantity found in 94 data and the maxim of quality found in 18 data. So that the analysis of the data in the novel Shaf by Ima Madaniah found that the conversation between one character and another used the maxim of quantity.*

**Keywords:** *cooperation principle, shaf novel*

## **A. Pendahuluan**

Manusia diartikan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dengan berinteraksi dengan manusia lain guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya seperti, mengutarakan pikiran, pendapat, dan perasaan yang sedang dialami dirinya dengan Bahasa yang dipergunakan, Bahasa sebagai alat yang dipergunakan manusia untuk melakukan sebuah interaksi. Kumala (2019: 1) menyimpulkan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi yang arbiter, melakukan kerja sama dalam berkomunikasi, dan memaparkan sebuah pesan dengan bahasa sebagai alat.

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan yang teratur untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti morfem, kata, dan kalimat. Para ahli Bahasa juga berpendapat bahwa Bahasa merupakan alat terpenting dalam menjalankan sebuah interaksi atau berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Bahasa Indonesia disampaikan kepada siswa agar dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Tarigan (2015: 1) menyimpulkan bahwa dalam pelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan yaitu, keterampilan dalam menyimak, membaca, berbicara, dan menulis, keempat keterampilan tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang sangat erat.

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi atau kata-kata untuk disampaikan kepada pendengar. Berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan ilmu. Berbicara sebagai seni menitik beratkan pada penerapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Berinteraksi juga membahas hal yang bermacam-macam, terutama dalam topik yang baru menjadi sorotan oleh kalangan masyarakat, perkembangan zaman yang maju ini juga dapat memicu munculnya topik pembahasan yang baru, berita yang muncul tidak selamanya topik yang positif tetapi juga negatif, seperti kasus korupsi, narkoba, dan kriminal yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat, banyaknya orang yang membahas berita tersebut. Menandakan bahwa masyarakat mempunyai ketertarikan, sehingga berita tersebut diangkat di dunia intertainment. Interaksi tersebut menghadirkan narasumber yang mengetahui topik yang dibahas. Perbedaan latar belakang dari mitra tutur akan menghasilkan berbagai pendapat yang sesuai keinginan ataupun tidak.

Berkomunikasi setiap orang mempunyai tujuan masing-masing, komunikasi yang terjalin diharapkan dapat memberi pemahaman makna kepada setiap orang yang melakukan proses komunikasi tersebut. Tujuan dari berkomunikasi yaitu di mana seseorang menyampaikan pesan dan dapat menjalin hubungan sosial dengan baik sesama makhluk sosial. Tujuan ini dapat terjadi jika dalam berkomunikasi penutur dan mitra tutur menggunakan aturan-aturan dalam berkomunikasi, dimana penutur dan mitra tutur agar dapat saling bekerja sama dalam mewujudkan sebuah proses interaksi yang baik, sehingga tujuan berinteraksi dapat tercapai bagi penutur dan mitra tuturnya. Tujuan dalam berkomunikasi dapat tercapai dengan baik, maka para pelaku komunikasi harus memiliki pengetahuan tentang komunikatif seperti pengetahuan linguistik, sehingga pesan yang disampaikan secara efisien dan efektif, pelaku komunikasi harus menyampaikan informasi dengan jelas, sehingga informasi yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengar, informasi yang disampaikan harus jelas, singkat, dan padat sehingga informasi tersebut tidak terbelit-belit. Wijana (2021: 71) menyimpulkan bahwa dalam kegiatan berinteraksi peserta tindak tutur bertanggung jawab penuh terhadap penyimpangan dan kaidah kebahasaan di dalam berkomunikasi.

Selain itu hal-hal yang dapat mempengaruhi ketika berkomunikasi seperti topik pembicaraan, situasi psikologis, pengetahuan, suasana hati peserta tutur dan perkembangan situasi. Selain itu konteks interaksi dapat juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial kehidupan masyarakat yang memiliki peran dari peserta tutur, tujuan, dan situasi komunikasi, ketika peserta tutur telah memahami hal tersebut maka komunikasi yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dapat tercapai dengan baik dan benar.

Teori komunikasi ada dua prinsip yaitu, prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan. Komunikasi yang terjalin antara para pelaku tindak tutur ditemukan mufakat. Rusminto (2015: 92) proses berinteraksi antara penutur dan mitra tutur akan menghadapi kendala sehingga dalam proses berkomunikasi tidak berjalan dengan baik. Sehingga dalam komunikasi harus adanya kerjasama antara penutur dan mitra tutur agar komunikasi tersebut terjalin dengan baik dan benar, sehingga pesan yang terkandung dalam komunikasi bisa tercapai, dan tidak memunculkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Sehubungan dengan adanya upaya untuk menciptakan kerja sama antara penutur dan mitra tutur tersebut. Grice merumuskan sebuah prinsip kerja sama yang di kenal dengan sebutan prinsip kerja sama. Dimana prinsip kerja sama secara terperinci dituangkan kedalam empat maksim, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim relasi, dan (4) maksim cara.

Novel *shaf* merupakan karya penulis Ima Madaniah, bukan hanya novel *shaf* saja yang telah dia tulis olehnya yaitu novel Assalamualaikum Calon Imam juga merupakan karyanya, Ima Madaniah lahir di Bandung, Jawa Barat, umurnya masih 20 tahun tetapi kemahiranya dalam dunia menulis tidak diragukan lagi. Novel *shaf* merupakan novel karya ketiga, novel *Shaf* ini mengambil genre roman dan memiliki alur maju yang tidak dapat ditebak bagi sang pembaca. Novel *Shaf* merupakan novel yang menggunakan prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, dimana penutur memberikan informasi yang dapat menyampaikan pesan yang telah diucapkan kepada mitra tutur. Melihat keadaan inilah peneliti bermaksud untuk mengamati prinsip kerja sama yang terjalin antara tokoh satu dengan yang lain dalam novel *Shaf* karya Ima madaniah. Menurut pengamatan peneliti ketika seseorang akan melakukan komunikasi harus adanya prinsip kerja sama antara pelaku tindak tutur, agar komunikasi tersebut dapat terjalin dengan baik dan benar sesuai kaidah yang

telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengkaji prinsip kerja sama dalam novel *Shaf* karya Ima madaniah.

Rahardi (2019: 53) penyimpangan yang ada dalam kegiatan berinteraksi yang memperhatikan bahasa dimungkinkan terjadi adanya implikasi-implikasi tertentu. Jadi, ketika implikasi yang dimaksudkan dari penyimpangan tersebut tidak ada, maka artinya tidak adanya kerja sama dalam kegiatan berinteraksi antara penutur dan mitra tuturnya. Kerja sama di antara pihak yang terlibat dalam komunikasi demi berjalannya kegiatan berbahasa dan bertutur sapa dengan baik, Prinsip kerja sama merupakan kaidah yang mengatur peserta tindak tutur dalam percakapan, dapat memberikan pesan secara jelas dan tidak ambigu sehingga tujuan berinteraksi dapat terpenuhi. Wijana (2021: 71) mengemukakan dalam prinsip kerja sama setiap pelaku tindak tutur harus mematuhi maksim yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevan, dan maksim cara).

Linguistik merupakan ilmu yang memiliki bidang kajian yang sangat luas, sehingga memerlukan cabang-cabang untuk memahami seluk beluk dan aspek-aspek yang berhubungan dengan bidang tersebut. Secara populer orang sering sekali mengartikan bahwa linguistik adalah kajian tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objeknya. Chaer (2014: 1) menyimpulkan bahwa linguistik adalah telaah ilmu mengenai bahasa yang digunakan manusia.

Linguistik memiliki cabang-cabang kajian dan memiliki ciri khas, baik berhubungan dengan keluasan atau perspektif dalam kajiannya. Cabang ilmu bahasa itu di antaranya fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sosiolinguistik, pragmatik, dll. Fonologi merupakan cabang ilmu yang membahas tentang bunyi bahasa, ruang lingkupnya yaitu bunyi hingga suku kata. Morfologi merupakan ilmu yang membahas bentuk kata yang diucapkan seseorang, ruang lingkupnya yaitu kata atau satuan gramatikal yang membentuk sebuah kata serta penggabungannya. Sintaksis merupakan Yilmu yang membahas tentang tata cara penggabungan kata sehingga menjadi satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa dan kalimat. Semantik merupakan ilmu bahasa yang membahas tentang makna yang terdapat dalam sebuah kalimat, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Sosiolinguistik merupakan kajian ilmu bahasa yang membahas tentang kemasyarakatan seperti, siapa yang berbicara, di mana, kapan, dsb. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang

mengkaji tentang penggunaan bahasa, yang ditelaah yaitu bagaimana satuan-satuan kebahasaan itu di komunikasikan oleh seseorang. Semantik dan pragmatik merupakan ilmu yang sama-sama dalam mempelajari tentang makna, bedanya semantik menelaah makna internal sedangkan pragmatik mempelajari makna eksternal.

Pragmatik berasal dari kata "*pragmatica*" kata ini pertama kali di kenalkan oleh Djajasudarma (2017: 71), ketika akan membuat sistematika tentang ajaran Charles R Pierce yaitu tentang ilmu tanda. Pragmatika yaitu ilmu yang mempelajari tentang hubungan tanda dan penggunaannya dalam sebuah komunikasi, sifat yang ada dalam bahasa dapat dimengerti melalui kajian pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan sebagai alat berkomunikasi.

Hubungan pragmatik dengan tindak tutur sangat erat sekali, karena tindak tutur merupakan pusat dari pragmatik, selain itu pragmatik merupakan kajian yang sangat penting dalam memahami bahasa yang lebih mendalam lagi, karena kenyataannya penggunaan bahasa tidak hanya di tentukan oleh elemen dalam saja, akan tetapi juga faktor yang ada di luar. Sejalan dengan Rahardi (2019: 17) pragmatik merupakan sebuah kajian yang menelaah ucapan-ucapan yang berhubungan dengan situasi tindak tutur secara khusus, yang lebih utama sekali yakni aneka ragam cara yang merupakan tempat berbagai konteks sosial.

Keberadaan ilmu pragmatik merupakan tahap akhir dari perkembangan ilmu linguistik yang berangsur-angsur, dari ilmu yang menangani data secara fisik tuturan menjadi ilmu yang sangat luas yang mana berhubungan dengan makna sebuah kalimat dan konteksnya. Berbahasa merupakan aktivitas sosial, di mana melibatkan lebih dari satu orang. Dalam berinteraksi yang wajar dapat dikatakan bahwa penutur mengutarakan ujarannya kepada mitra tutur, berharap bahwa lawan bicaranya memahami apa yang hendak dikomunikasikan.

Tiarina (2015: 3) menyimpulkan prinsip kerja sama merupakan subteori penggunaan bahasa, subteori tentang penggunaan bahasa itu di maksudkan sebagai upaya untuk membimbing para peserta percakapan agar melakukan kegiatan komunikasi secara kooperatif. Di dalam prinsip kerja sama sesungguhnya tidak di haruskan dalam kegiatan berkomunikasi harus ada semacam kerja sama. Di dalam kegiatan berinteraksi sangat mungkin adanya penyimpangan, tetapi harus di garis bawahi, bahwa penyimpangan yang terjadi harus memiliki tujuan, atau harus selalu ada sebuah tujuan tertentu. Rahardi

(2019: 53) penyimpangan yang ada dalam kegiatan berinteraksi yang memperhatikan bahasa dimungkinkan terjadi adanya implikasi-implikasi tertentu. Jadi, ketika implikasi yang dimaksudkan dari penyimpangan tersebut tidak ada, maka artinya tidak adanya kerja sama dalam kegiatan berinteraksi antara penutur dan mitra tuturnya. Kerja sama di antara pihak yang terlibat dalam komunikasi demi berjalannya kegiatan berbahasa dan bertutur sapa dengan baik, Prinsip kerja sama merupakan kaidah yang mengatur peserta tindak tutur dalam percakapan, dapat memberikan pesan secara jelas dan tidak ambigu sehingga tujuan berinteraksi dapat terpenuhi. Wijana (2021: 71) mengemukakan dalam prinsip kerja sama setiap pelaku tindak tutur harus mematuhi maksim yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevan, dan maksim cara).

1. Maksim kuantitas merupakan salah satu maksim yang menghendaki di mana penutur memberikan kontribusi yang secukupnya atau yang dibutuhkan oleh mitra tuturnya. Sahara (2020: 6) menyatakan maksim kuantitas adalah informasi yang diberikan antara penutur kepada mitra tutur sesuai dengan kebutuhannya tidak berlebihan.
2. Maksim kualitas menyatakan bahwa informasi yang di sumbangkan kepada mitra tutur usahakan merupakan hal yang benar. Ferdian Achسانی (2019: 9) menyimpulkan bahwa dalam menerapkan maksim kualitas, penutur dilarang untuk mengucapkan hal, jika sesuatu itu salah dan dilarang menyatakan hal jika tidak memiliki bukti yang nyata atau terjadi. Kebenaran informasi yang sangat diperlukan dalam maksim kualitas, sehingga tujuan dalam berinteraksi dapat terpenuhi.
3. Maksim relevansi menyatakan bahwa usahakan informasi yang di berikan oleh penutur kepada tindak tutur ada relevansinya. Dewi (2019: 46) menekankan bahwa maksim ini merupakan inti dari urutan konversasi (keterbatasan dalam memilih masalah atau hal secara acak terjadi karena adanya maksim relevansi).
4. Maksim cara menyatakan bahwa penutur dapat berbicara secara teratur, ringkas, dan jelas kepada mitra tuturnya. Apriliani (2018: 4) menyimpulkan bahwa usahakan agar ucapan Anda mudah dipahami, yaitu: a) hindari pernyataan-pernyataan yang kabur; b) hindari perkataan yang mengandung

ketaksaan; c) usahakan dalam berucap dengan ringkas; d) dan usahakan dalam berbicara secara tertib.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang didasarkan pada paradigma kualitatif. Sugiyono (2020: 2) penelitian kualitatif merupakan telaah dan pendapat terhadap teks untuk menemukan sebuah makna dari sebuah fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif lebih bersifat menggambarkan fenomena yang terjadi, sehingga metode ini tidak menekankan pada angka. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya akan informasi yang mendalam tentang yang terjadi yang dapat dipecahkan. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan secara nyata bagaimana prinsip kerja sama yang digunakan dalam percakapan dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah.

Sumber data merupakan objek yang diteliti akan menghasilkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Dalam memperoleh data maka peneliti menggunakan sumber data, yakni: 1. Data primer, sumber data ini dihasilkan langsung oleh peneliti dari sumber yang pertama. Sumber data primer ini sendiri yaitu novel *Shaf* karya Ima Madaniah. 2. Data sekunder, sumber data sekunder adalah data yang dihasilkan oleh peneliti untuk mendukung sumber data yang pertama, seperti data yang diperoleh dari buku, jurnal, artikel, dan juga skripsi dalam penelitian ini.

## C. Pembahasan

1. Penggunaan prinsip kerja sama dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah maksim kualitas

(Data: 1)

*Shafira: "yang lain pada ke mana, kak? Belum pada dateng, ya?"*

*Afif : "belum pada dateng. Tahu sendiri gimana anak-anak. Kalau kita janji itu Artinya mereka baru berangkat jam satu juga," jelasnya. (Shaf: 8)*

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 8 terjadi di kafe ada perbincangan akrab antara Shafira dan Afif. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan dilakukan oleh Afif, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *belum pada dateng. Tahu sendiri gimana anak-anak. Kalau kita janji itu artinya mereka baru*



*berangkat jam satu juga.* Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Afif terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkrit terkait kejelasan informasi bahwa memang belum ada yang datang di kafe, dan telat.

(Data: 2)

*Afif : “Rapi bener penampilannya, yan. Habis dari kantor, ya?”  
Abyan:” Biasa, Bang. Deadline senin, tapi minggu banyak yang belum beres. Makannya, masuk setengah hari, padahal hari minggu begini,”. (Shaf: 11)*

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 11 ini terjadi di kafe ada perbincangan antara Afif dan Abyan. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan dilakukan oleh Abyan, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Biasa, Bang. Deadline senin, tapi minggu banyak yang belum beres. Makannya, masuk setengah hari, padahal hari minggu begini.* Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Abyan terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkrit terkait kejelasan informasi.

(Data: 3)

*Shafira: “ Kamu kenapa nggak dateng?”  
Abyan : “oh, itu.. minggu lalu aku ikut event maraton di The Artisticlake Resort, Yogyaarta. Baru balik lagi ke Jakarta sekitar senin pagi.”  
(Shaf: 11)*

Percakapan dalam novel *Shaf* halaman 11 ini terjadi di kafe ada perbincangan Antara Shafira dan Abyan. Tuturan tersebut tergolong mematuhi maksim kualitas. Pematuhan dilakukan oleh Abyan, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *oh, itu.... minggu lalu aku ikut event maraton di The Artisticlake Resort, Yogyaarta. Baru balik lagi ke Jakarta sekitar senin pagi.* Tuturan tersebut dikategorikan mematuhi maksim kualitas karena Abyan terkesan memberikan atau menyampaikan informasi serta jawaban yang benar-benar nyata sesuai dengan fakta dan di dasarkan bukti yang kongkrit terkait kejelasan informasi bahwa memang Abyan tidak hadir dalam acara tasyakurannya Afif.

2. Penggunaan prinsip kerja sama dalam novel Shaf karya Ima Madaniah maksim kuantitas

(Data: 1)

Afif : *“Mau pesan minum, nggak? Biar kakak pesankan sambil tunggu yang lain dateng.”*  
 Shafira: *“Nanti saja deh, kak.”* (Shaf: 9)

Percakapan dalam novel Shaf halaman 9 ini terjadi di kafe ada perbincangan antara Shafira dan Afif. Tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Nanti saja deh, kak.* Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Afif tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 2)

Afif: *“ Shaf, sudah salat zuhur?”*.  
 Shafira: *” sudah, kak.”* (Shaf: 11)

Percakapan dalam novel Shaf halaman 11 ini terjadi di kafe ada perbincangan antara Afif dan Shafira. Tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *sudah, kak.* Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Afif tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

(Data: 3)

Abyan: *“Kamu masih kerja di Nata Adyatama, ‘kan?”*  
 Shafira: *“Iya, masih kerja di sana kok.”* (Shaf: 13)

Percakapan dalam novel Shaf halaman 13 ini terjadi di kafe ada perbincangan antara Abyan dan Shafira. Tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas. Pematuhan tersebut dilakukan oleh tokoh Shafira, bentuk tuturan yang mematuhi prinsip kerja sama ialah berbunyi, *Iya, masih kerja di sana kok.* Tuturan tersebut di kategorikan mematuhi maksim kuantitas karena Shafira terkesan memberikan informasi atau jawaban yang

cukup dari apa yang dibutuhkan oleh Afif tidak melebihi apa yang dibutuhkan mitra tutur.

#### D. Simpulan

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Penggunaan prinsip kerja sama merupakan objek kajian pragmatik yang menghendaki peserta tindak tutur memberikan kontribusi yang baik dalam kegiatan komunikasi.
2. Dalam novel *Shaf* karya Ima Madaniah, di temukan penggunaan prinsip kerja sama yang terjadi dalam komunikasi bentuk dalam pemahaman terhadap konteks penuturan, sehingga pelaku tindak tutur dapat memberikan kontribusi yang baik selama dialog berlangsung, data yang ditemukan pada novel *Shaf* karya Ima Madaniah terkait dengan penggunaan prinsip kerja sama sebanyak 112 data yang terbagi menjadi dua, yaitu maksim kuantitas sebanyak 94 data dan maksim kualitas sebanyak 18 data. Sehingga penggunaan prinsip kerja sama terbukti ada dalam Novel *Shaf* karya Ima Madaniah.

#### Daftar Rujukan

- Achsani, Ferdian. 2019. *Pematuhan Dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Dalam Komunikasi Siswa-Siswi Man 1 Surakarta*. *Jurnal Tarling*, (Online), Vol., 2, No. 2, (<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/tarling/article/view/2921>, diakses 22 Januari 2022).
- Apriliani, Sarah. 2018. *Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Diskusi Siswa SMA negeri Surakarta : Kajian Dengan Prinsip Kerja Sama Grice Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*. *Jurnal Penelitian Bahasa, kesastraan Indonesia, dan pengajaran*, (Online), Vol., 6, No. 1, (<https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37720> diakses 9 Desember 2021).

- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Dewi, Resnita. 2019. *Pragmatik Antara Teori Dan Praktik Berbahasa*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Djadjasudarma, T. Fatimah. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kumala, Tikah. 2019. *Pedoman Umum Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Yogyakarta: C-Klik Media.
- Lestari, Ni Wayan Pasek. 2019. *Prinsip Kerja Sama Dalam Novel Magening Karya Wayan Jengki Sunarta. Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, (Online), Vol., 3, No. 3, (<http://dx.doi.org/10.23887/jipp.v3i3.21849>, 9 Desember 2021).
- Pulungan. 2021. *Prinsip Kerja Sama Grice Dalam Novel Raumanen Karya Marianne Katoppo. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, (Online), Vol., 10, No. 1, (<https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1011>, diakses 25 Januari 2022 ).
- Rahardi, Kunjana. 2019. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: ERLANGGA.
- Rahayu, Actri Putri. 2015. *Analisis Makna Fukugoudoushi Dalam Kalimat Bahasa Jepang. Skripsi*, (Online), Vol., 5, No. 2, (<http://repository.upi.edu> diakses 6 juni 2022).
- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif. Jurnal*, (Online), Vol., 17, No. 33, (<https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374> diakses 6 Mei 2022).
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sahara, Mas Ulin. 2020. *Prinsip Kerja Sama Grice Pada Percakapan Film. Jurnal, Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, (Online), Vol.,4, No. 1, (<http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>, diakses 1 Januari 2022).
- Simarmata. 2020. *Analisis Prinsip Kerja Sama pada Novel Merindumu Karya Murni Oktarina: Tinjauan Pragmatik. Skripsi*, (Online), Vol., 4, No. 2, (<https://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/4594> diakses 9 Juni 2022).
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.
- Tiarina, Yuli. 2013. *Prinsip kerja sama dalam film avatar*. *Jurnal Ilmiah Bahasa*, (online), vol., 11, No. 1, (<https://www.academia.edu/66162630> diakses 7 Mei 2022.)
- Wahyu K, Herlina. 2014. *Penggunaan Maksim Cara Grice Dalam Novel Masih Ada Kereta Yang Akan Lewat Karya Mira W Dan Implikasinya Terhadap Keterampilan Berbicara Di SMA*, *Jurnal* , (Online), Vol., 10 No. 1, (<https://repository.uinjkt.ac.id> diakses 7 Juni 2022).
- Wijana, I Dewa Putu. 2021. *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: TS PUBLISHER.
- Yistiana. 2019. *Penggunaan Prinsip Kerja Sama Dalam Kegiatan Berbicara Siswa Kelas Viii Di Mts. Al-Khairiyah Tegallingah Kecamatan Sukasada*, *Artikel e-Journal*. (Online), Vol., 31 No. 1, (<https://journal.feb.unmul.ac.id> diakses 8 Juni 2022)